



## Transformasi Pendidikan Menuju Keseimbangan Ekologi Melalui *Inquiry Based Learning*

Anisha Bunga Armethia Fitriane<sup>1</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received April 30, 2024

Revised May 05, 2024

Accepted May 10 2024

Available online May 17, 2024

#### Keywords

Pendidikan Berkelanjutan; Nilai-nilai Karakter konservasi; *Inquiry-Based Learning*

#### Keywords:

Quality Education; Conservation Character Values; Inquiry-Based Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai transformasi pendidikan menuju keseimbangan ekologi dalam agenda SDGS. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji transformasi pendidikan yang berbasis konservasi menuju keseimbangan ekologi dalam agenda SDGS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif menggunakan metode library research dengan objek penelitian berupa artikel, buku dan jurnal penelitian dari internet terkait dengan Pendidikan berkelanjutan, karakter konservasi, inquiry-based learning, dll. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dengan menganalisis artikel-artikel terdahulu sesuai dengan topik pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya untuk segera menerapkan pendidikan konservasi dalam pembelajaran dan pendidik sebagai awal atau pencetus perubahan.

### ABSTRACT

*This article discusses the transformation of education towards ecological balance in the Sustainable Development Goals (SDGs) agenda. The aim of this article is to examine the transformation of conservation-based education towards ecological balance in the SDGS agenda. This research is qualitative-descriptive research using the library research method with research objects in the form of articles, books and research journals from the internet related to sustainable*

*education, conservation character, inquiry-based learning, etc. The technique used to collect data is by analyzing previous articles according to the topic of discussion. The conclusions from this research show the importance of immediately implementing conservation education in learning and educators as the start or trigger of change.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan konservasi memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), pendidikan memiliki peran strategis dalam mengubah perilaku dan memperkuat kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekologi. Artikel ini menganalisis bagaimana pendidikan konservasi dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs dan bagaimana transformasi pendidikan dapat membawa masyarakat menuju keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Eksplorasi tentang peran pendidikan dalam menjaga lingkungan dan mewujudkan tujuan pembangunan global disampaikan pada pembahasan berikut.

Masalah potensi kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian utama secara global dan menjadi fokus dalam Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang merupakan agenda berskala internasional. Namun, pemahaman yang mendalam terhadap pilar-pilar Sustainable Development Goals masih kurang dalam menerapkannya melalui kebijakan sektor publik di berbagai negara. Sebelumnya, pada periode 2000 hingga 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menginisiasi Millenium Development Goals (MDG's) dengan tujuan utama untuk mengatasi kemiskinan dalam berbagai dimensi. Prinsip-prinsip pro-pertumbuhan, pro-lapangan kerja, pro-miskin, dan pro-lingkungan menjadi landasan bagi alokasi dana dari anggaran pusat dan daerah untuk mendukung pencapaian berbagai target MDGs yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta memiliki peranan yang signifikan dalam percepatan pencapaian MDGs. Namun, untuk mengatasi masalah sosial yang berkaitan dengan lingkungan, ekonomi, dan budaya, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Persoalan seperti polusi udara, pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), deforestasi yang tidak terkendali, serta perubahan fungsi lahan untuk kepentingan komersial masih menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh negara ini. (Rosardi et.al., 2020)

\*Corresponding author

Email: [anishabungaaaf@gmail.com](mailto:anishabungaaaf@gmail.com)

Salah satu target dari SDG 4 adalah untuk memastikan akses yang merata terhadap pendidikan, termasuk hingga ke tingkat perguruan tinggi atau universitas, sebagai bagian dari upaya mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hidup bagi semua individu (Chankseliani & McCowan, 2021). Namun, peran universitas dalam mencapai SDGs tidak terbatas hanya pada mencapai target tersebut, melainkan juga sebagai agen yang dapat mendorong pencapaian penuh dari seluruh rangkaian tujuan SDGs, melalui kontribusinya dalam pembentukan individu, produksi pengetahuan, dan inovasi. Edisi khusus ini didasarkan pada literatur yang terbatas (McCowan, 2019) untuk menyelidiki peran pendidikan tinggi dalam memajukan SDGs.

Semua makhluk hidup di planet ini saling bergantung satu sama lain. Mereka berinteraksi, memberikan kontribusi, dan bersama-sama menciptakan ekosistem untuk memastikan kelangsungan hidup. Namun, manusia memiliki beragam tingkat pemahaman terhadap masalah ekologi. Penanaman sikap dan perilaku konservasi dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat (Rarasandy et al., 2020). Diperlukan strategi Pendidikan ekologi yang efektif dan tidak hanya berproses sebagai transfer informasi satu arah, melainkan sebagai serangkaian alat yang mengembangkan dan meningkatkan sikap, nilai, dan pengetahuan lingkungan, sekaligus membangun keterampilan yang mempersiapkan individu dan komunitas untuk melakukan tindakan lingkungan yang positif secara kolaboratif (Ardoin et al., 2020).

Pendidikan lingkungan dapat diterapkan melalui pendekatan Inquiry Based Learning. Pembelajaran tentang ekologi lebih efektif saat melibatkan praktik yang mengidentifikasi sumber daya di luar ruang kelas (Auker & Barthelmess, 2020). Menurut The Global Green Economy Index, terdapat minimal empat dimensi yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu negara dalam mempromosikan model ekonomi hijau untuk mendukung pembangunan. Keempat aspek tersebut mencakup komitmen pemimpin nasional, kebijakan domestik yang berorientasi pada lingkungan, investasi yang mendukung lingkungan, dan kegiatan ekonomi seperti wisata yang memperhatikan aspek lingkungan. Peserta didik yang memiliki pemahaman ekologis yang baik akan menyadari bahwa industrialisasi, agroindustri, dan kegiatan perkebunan saat ini mengonsumsi sebagian besar air bersih di dunia, yaitu sekitar 65-70 persen, sedangkan hanya sekitar 10 persen digunakan untuk keperluan rumah tangga (Rosardi et al., 2020).

Meskipun banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia berusaha untuk memasukkan SDG dalam kurikulum mereka, artikel ini mengajukan pertanyaan apakah Pendidikan berkelanjutan sebenarnya membawa arah untuk masa depan yang diinginkan. Meskipun SDG menyajikan tantangan keberlanjutan yang semakin meningkat, ada keraguan apakah pertumbuhan ekonomi yang dianggap "berkelanjutan" atau "berlanjut" dapat menyelesaikan masalah ini dengan mudah, karena asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan tanpa mengorbankan sumber daya. Namun, paradigma saat ini yang mendorong pertumbuhan sebagai satu-satunya jalan menuju keberlanjutan sebenarnya telah meningkatkan ketidaksetaraan dan tekanan terhadap sumber daya alam, memperburuk kehilangan keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan ketegangan sosial. Dengan dukungan tanpa pemikiran yang mendalam terhadap pertumbuhan, SDGs dan ESDGs, pada akhirnya, mengizinkan eksploitasi lingkungan yang berkelanjutan, yang merampas hak berbagai spesies untuk berkembang, serta merugikan generasi yang akan datang (Kopnina, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan paradoks pembangunan berkelanjutan dan mendorong pendekatan pengajaran untuk keberlanjutan melalui contoh-contoh pendidikan alternatif yang menekankan etika bumi dan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Alternatif ini mencakup pembelajaran berbasis alam, ekopedagogi, pendidikan berpusat pada ekosistem, pendidikan untuk ekonomi stabil dan berputar, serta pemberdayaan individu dan pembebasan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kritis. Metode deskriptif-kritis menekankan pada analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan tulisan lainnya, serta mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara mendalam guna menghasilkan tesis dan antitesis. Penelitian ini juga mengacu pada model studi kepustakaan, di mana objek yang dikaji berasal dari berbagai sumber seperti buku, catatan, jurnal, transkrip, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan pembelajaran konservatif, karakter, sejarah, dan sebagainya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, di mana peneliti mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, koran, web, atau informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan menggunakan teknik analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keutamaan Perubahan

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengambil langkah untuk mengadopsi 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), disertai dengan serangkaian target yang bertujuan untuk menguraikan hasil yang diharapkan dari masing-masing Tujuan. Kemudian, pada tahun 2017, Majelis Umum PBB juga menyetujui kerangka indikator global yang dirancang sebagai alat evaluasi dinamis untuk mengarahkan dan memantau pelaksanaan setiap Tujuan tersebut (UNStats 2021). Sejak penerapan SDGs, berbagai krisis global telah mencapai titik kritis dan telah memicu gerakan baru yang menuntut pertanggungjawaban. Kemarahan yang ditunjukkan oleh generasi muda sepenuhnya beralasan karena pemanasan global terus mengancam stabilitas iklim bumi, ditandai dengan peningkatan tingkat karbon dioksida di atmosfer. Lima tahun terpanas yang pernah tercatat di bumi terjadi sejak tahun 2015, dan para ilmuwan memperkirakan bahwa tingkat emisi gas rumah kaca saat ini akan berdampak selama berabad-abad mendatang (NOAA, 2020). Dari tahun 2017 hingga 2019, kemampuan bumi untuk menyerap karbon dioksida mengalami penurunan yang signifikan karena terjadi kebakaran yang belum pernah terjadi sebelumnya di negara-negara seperti AS, Australia, dan Brasil. Selama periode tersebut, hanya hutan Amazon yang mengalami penurunan luas sebesar 4.500 kilometer persegi, yang hampir dua kali lipat luas negara Luksemburg, akibat dari deforestasi dan pembakaran (Cannon, 2019). Kehilangan keanekaragaman hayati dan habitat hewan juga telah dikaitkan dengan peningkatan risiko terhadap pandemi seperti SARS dan MERS. Akibat dari migrasi yang meningkat setelah periode kolonial ke Eropa, gelombang populisme yang mulai muncul pada tahun 2016 telah menyebar ke seluruh dunia. Berbagai partai nasionalis mendapatkan popularitas dan memenangkan pemilu, yang mengancam institusi demokrasi dan memicu sentimen xenofobia (WPR, 2019).

Generasi muda telah memainkan peran aktif dalam mengangkat isu-isu seperti darurat iklim dan ketidakadilan rasial kepada para pembuat kebijakan. Pada tahun 2019, Pemogokan Iklim Global menghasilkan partisipasi setidaknya 6 juta orang yang turun ke jalan, termasuk mahasiswa dan pekerja, dalam serangkaian demonstrasi yang melibatkan 125 negara (Taylor, Watts, dan Bartlett 2019; Milman 2019). Delapan bulan kemudian, puluhan ribu demonstran mengecam ketidakadilan rasial setelah kematian George Floyd, seorang pria kulit hitam yang tidak bersenjata, oleh polisi di Minneapolis (Cave, Albeck-Ripka, dan Magra 2020; Haddad 2020a). Prototestasi yang diadakan di hampir 50 negara menunjukkan solidaritas global terhadap Amerika Serikat (Haddad 2020b), dan memperhatikan gerakan Black Lives Matter secara global. Generasi muda berada di garis depan perjuangan global, menyadari bahwa mereka harus mengatasi ketidakadilan sosial dan lingkungan yang telah terjadi selama berabad-abad.

Jadi, bagaimana seharusnya kita memahami peran sebagai warga global saat ini, dan bagaimana peran pendidik dalam membantu peserta didik memahami konteks sejarah yang membawa kita pada saat ini? Meskipun masalah yang mendorong para demonstran untuk berunjuk rasa bukanlah hal baru, namun kehadiran banyak orang secara bersamaan menyoroti keterkaitan yang tidak dapat diabaikan yang mereka ungkapkan - dan respons terhadap solusi yang ada haruslah terintegrasi dan tepat. Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia, yang terkait langsung dengan pembakaran bahan bakar fosil selama berabad-abad, telah menimbulkan konsekuensi sosial dan lingkungan yang kompleks, serta menyoroti 'distribusi dampak yang tidak merata' (Leite, 2022). Fokus utama pada "pandangan dunia kolonial dengan pola pikir kapitalis" menganggap alam sebagai sumber daya yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan manusia demi pertumbuhan ekonomi (Meighan, 2020). Meskipun teknologi mungkin menawarkan solusi bagi beberapa isu seperti krisis iklim, teknologi sendiri tidak dapat mengatasi akar historis dan struktural dari kapitalisme serta tantangan yang kita hadapi saat ini (TWI2050, 2020). Ketika kita mencoba merancang solusi transformatif untuk masalah yang kita hadapi, solusi tersebut perlu melibatkan perubahan sistematis, bukan hanya terbatas pada tindakan permukaan seperti penyeimbangan karbon dan kuota keanekaragaman hayati. SDGs memberikan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menganalisis hubungan antar isu global yang mendesak dan menyediakan bahasa yang konsisten bagi pendidik untuk terlibat secara kritis dengan Tujuan tersebut. Selain itu, SDGs memberikan panduan yang jelas untuk pendidikan kewarganegaraan global - atau pendidikan secara keseluruhan.

### Nilai-nilai Karakter Konservasi

Karakter konservasi mengacu pada sikap individu yang bertujuan untuk melindungi, memelihara, dan menghargai nilai-nilai budaya serta perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter berbasis konservasi bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap religius, kecerdasan, toleransi, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pentingnya pengembangan karakter dimulai sejak dini dalam kehidupan peserta didik untuk mendorong partisipasi mereka dalam upaya konservasi lingkungan. Ada 11 nilai yang terkandung dalam sikap konservasi, yaitu: religius, jujur, cerdas, tanggung jawab, adil, peduli, toleran, demokratis, cinta

tanah air, tangguh, dan santun. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Sebagai contoh, sikap mencontek dalam pembelajaran pada mata pelajaran matematika merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai konservasi. Kebiasaan mencontek sejak usia dini dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap konsep-konsep matematika, yang pada gilirannya membuat sebagian peserta didik mengalami kesulitan di tingkat pendidikan menengah, di mana matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan (Sijabat et al., 2022).

Nilai-nilai konservasi adalah aspek moral dan sosial yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga merupakan nilai-nilai non-fisik yang perlu terus-menerus diperkuat. Karakter mencerminkan pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesimpulan, karakter konservasi adalah upaya penanaman nilai-nilai moral yang berjiwa. Nilai konservasi digunakan dalam pembentukan kepribadian individu, dan di lingkungan sekolah, nilai-nilai konservasi tercermin melalui perilaku sehari-hari peserta didik dan teladan yang mereka tunjukkan.

Dengan mengacu pada paradigma pendidikan konservasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pendidikan konservasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan memelihara nilai-nilai luhur yang dianggap sebagai pedoman bagi manusia sebagai individu yang hidup dalam masyarakat sosial. Oleh karena itu, pendidikan konservasi sesungguhnya adalah sebuah program pendidikan yang mampu membentuk peserta didik yang menghargai nilai-nilai sosial budaya, dengan tujuan mencapai suatu pola hidup yang ideal (Suherman et al., 2019).

### **Pendidikan Ekologi melalui Inquiry-based Learning**

Pendidikan konservasi adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan, menyadarkan, dan mengembangkan perilaku yang mendukung usaha pelestarian lingkungan dengan mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk kepentingan masa depan. Penelitian oleh Rarasandy et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam sistem pembelajaran, pendidikan konservasi memiliki korelasi positif dan signifikan antara sikap dan perilaku dalam menghargai lingkungan. Ada beragam metode yang dapat digunakan oleh pendidikan lingkungan dalam menangani isu-isu lingkungan dan konservasi. Pendidikan konservasi merupakan jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir individu, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya. Pentingnya pendidikan yang fokus pada konservasi terletak pada upayanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keanekaragaman hayati untuk menghindari kepunahan (Purmadi, dkk., 2020).

Para peneliti menyatakan bahwa pendidikan konservasi dan lingkungan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang perancangan dan pelaksanaan program pendidikan yang menghasilkan berbagai dampak dalam berbagai rentang waktu dan wilayah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan konservasi berhasil dalam mengembangkan kecerdasan ekologis. Untuk memperluas kecerdasan ekologis, penting bagi pembelajaran untuk memiliki makna atau signifikansi. Dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang bermakna, guru IPS dapat memulai dengan berbagi pengalaman, merenungkan objek yang diamati, dan mengobservasi situasi nyata (Ardoin et al., 2020).

Tujuan-tujuan SDGs telah diintegrasikan ke dalam Pendidikan Berkelanjutan, yang merupakan bagian dari rekomendasi kurikulum nasional, tetapi belum menyediakan pendekatan pedagogi yang disarankan. Namun, UNESCO telah mengakui kebutuhan akan perubahan pendekatan pedagogi dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global (GEM) tahun 2016. Meskipun Laporan GEM sering kali dikritik sebagai 'refleksi dari dominasi pemikiran globalisasi', laporan tersebut juga mencerminkan potensi pergeseran yang menandai evolusi dalam diskusi global PBB (Leite, 2022). Potensi pergeseran ini tercermin dalam pernyataan dalam laporan tersebut, seperti 'pendidikan yang benar-benar transformatif, "pendidikan seperti biasa" tidak akan cukup', dan 'pembelajaran harus mempromosikan pemikiran yang lebih terkait, integratif, empatik, antisipatif, dan sistemik' (UNESCO, 2019). Untuk mencapai SDGs, perlu ada peninjauan ulang terhadap sumber daya dan metode pengajaran dalam kelas. Ini menghadirkan sejumlah tantangan, mengingat betapa kuatnya paradigma 'pendidikan seperti biasa' dalam pelatihan guru, sumber daya kelas, dan lembaga pendidikan. Bagaimana kita dapat memulai proses perubahan ini?

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (IBL) dan 'kelompok strategi belajar mengajar' yang terkait menawarkan titik masuk untuk penerapan SDGs kepada peserta didik. Hal ini dikaitkan dengan pembelajaran di dunia nyata, masalah, proyek, dan berbasis tempat. IBL adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik berdasarkan skenario masalah yang mendorong peserta didik untuk menginterogasi diri mereka sendiri secara kritis, komunitas mereka, dan sifat masalah yang mereka selidiki. Pendekatan pembelajaran IBL sudah ada sebelum Socrates sebagai 'metode mengembangkan pengetahuan diri melalui pertanyaan intensif'. Dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli teori konstruktivis seperti Dewey, Vygotsky, Piaget, dan Bruner, metode inkuiri memungkinkan peserta didik sebagai sarana untuk membangun pengetahuan mereka sendiri daripada hanya sekedar menerima pengetahuan tersebut dari orang lain (Leite, 2022).

Komponen kunci IBL adalah peran aktif yang diambil oleh peserta didik dalam membentuk pertanyaan, tujuan, dan jalur penemuan. Dengan demikian, hubungan tradisional antara guru dan peserta didik terganggu, yang dapat menjadi transisi yang sulit ketika para peserta mengembangkan sikap baru mengenai peran kelas, tujuan pengajaran, dan hakikat pembelajaran. Lingkungan IBL yang dirancang dan difasilitasi dengan terampil bersifat kolaboratif, multi-disiplin, memberdayakan, dan tidak dapat diprediksi. Bagi sebagian pendidik, perdebatan di kelas dan hasil yang timbul dari penyelidikan mungkin tidak nyaman, sehingga menghilangkan mereka dari peran dominan di panggung; namun, fasilitator IBL yang terlatih menggunakan dialog untuk meng-kontekstualisasi-kan masalah dan membantu memberikan informasi kritis atau memberikan nuansa pada argumen peserta didik'. IBL dapat membongkar guru yang telah dikondisikan dalam struktur-struktur yang menjadi sasaran transformasi dan membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang mengakui bahwa kita belum memiliki jawaban untuk isu-isu kompleks yang sedang diselidiki.

Pashby dan Sund (2020) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik ketika mengajar isu-isu global, seperti ketidaknyamanan guru dalam terlibat dalam pedagogi etika global yang kompleks atau dalam menghadapi sistem kekuasaan kolonial. Untuk membantu dalam penyelidikan awal, alat HEADS UP Andreotti membantu pendidik dalam memperdalam pertanyaan seputar “tujuh pola berpikir dan hubungan historis yang bermasalah” yang sering terkait dengan pendidikan mengenai isu-isu global: hegemoni, etnosentrisme, ahistorisme, depolitisasi, salutisme, solusi yang terlalu sederhana, dan paternalisme. Penggunaan sumber daya semacam itu memungkinkan diskusi yang menantang dan membantu pendidik dalam merefleksikan praktik mereka sendiri secara kritis. Dengan SDGs sebagai fokus penelitian, pendekatan IBL menciptakan ruang untuk pembicaraan yang kompleks dan refleksi, mendorong guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi hubungan - dan kontradiksi - antara setiap dari 17 tujuan SDGs. Ketegangan yang muncul dalam lingkungan kelas semacam ini dapat dianggap sebagai “prasyarat untuk pembelajaran daripada sebagai penghalang”, menurut perspektif pembelajaran.

Meskipun transformasi pendidikan yang sistematis merupakan hal yang menakutkan, hal tersebut mengubah cara kita berpikir tentang mata pelajaran menawarkan titik awal untuk memikirkan kembali apa yang mungkin terjadi di tingkat kelas. Perubahan fokus ruang kelas dari mata pelajaran yang terpisah - yang melanggengkan pemikiran yang terisolasi - ke tema interdisipliner akan membuka kemungkinan untuk pembelajaran. Memang benar, mata pelajaran merupakan jantung dari dilema modern saat ini. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran menghasilkan model desain pembelajaran yang defisit, dimana guru, perancang kurikulum, produsen buku teks dan pengembang tes mengidentifikasi “kesenjangan” dalam pengetahuan pelajar dan mengembangkan rencana untuk tutup mereka. Sementara itu, mata pelajaran “kecil”, seperti seni, musik, pendidikan jasmani, yang ironisnya merupakan jalan bagi banyak orang untuk belajar lebih dalam—tidak diperhitungkan dalam metrik prestasi kontemporer. Seharusnya para pendidik menggunakan disiplin ilmu mereka bukan sekadar sebagai kumpulan pengetahuan yang harus dikuasai, melainkan sebagai sebuah lensa untuk memahami dunia. (Riordan dan Caillier, 2019)

Target SDG memberikan pedoman penting bagi pendidik dalam merancang dan memfasilitasi investigasi berbasis penyelidikan dengan tujuan akhir yaitu keterlibatan kritis dengan dunia. Penggunaan SDGs sebagai daftar topik penting untuk dieksplorasi di kelas akan mengundang penyesuaian, dan daya tanggap budaya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membuat koneksi di tingkat pribadi, lokal, dan global, melihat interseksionalitas isu-isu baik di dalam maupun di antara 17 Tujuan SDGs. Pendekatan IBL yang berpusat pada peserta didik menciptakan ruang bagi mereka untuk mendefinisikan pertanyaan mereka sendiri, sehingga meningkatkan keaslian, penentuan nasib sendiri, dan rasa ingin tahu. Praktik penyelidikan kolaboratif juga dapat menjadi langkah awal menuju pembelajaran transformatif, yang melibatkan perubahan besar dalam cara kita berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Di dunia yang tidak dapat diprediksi, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan beradaptasi dengan situasi baru merupakan atribut utama dari warga global yang berpikir kritis dan terlibat (Laininen 2019).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

PBB memprioritaskan pendidikan pada tiga bidang utama dalam agendanya pada tahun 2030: kewarganegaraan global, pembangunan berkelanjutan, dan perubahan iklim. Daripada menganggap penanda-penanda ini ‘tidak memuaskan dan pada akhirnya kosong’, saya berpendapat bahwa mereka dapat mengajak masyarakat untuk ‘melakukan pemikiran ulang yang lebih mendasar mengenai pendidikan dan tujuannya dalam konteks global yang berubah dengan cepat’ (Leite, 2022). Ada perdebatan yang sedang berlangsung mengenai arti, tujuan, dan kerangka istilah-istilah ini; namun, jika para praktisi melihat lebih jauh dari apa yang tercantum dalam SDGs dan mengajak pelajar untuk menyelidiki mengapa 17 isu tersebut diprioritaskan sebagai bidang yang menjadi perhatian global, maka hal tersebut akan menjadi peluang pendidikan yang generatif. Dengan menerapkan pendekatan berbasis inkuiri yang menempatkan peserta didik sebagai perancang bersama yang mendorong investigasi, SDGs

dapat diinterogasi, dan diterapkan sebagai batu loncatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai isu-isu tersebut dan mengapa isu-isu tersebut memerlukan perhatian.

Dengan tren pembelajaran global yang mengakar dalam upaya standardisasi, setiap revisi terhadap sistem pendidikan yang ada tampaknya menjadi hal yang sulit. Namun, kualitas masa depan kolektif kita bergantung pada 'kapasitas dan kemampuan untuk belajar dan berubah'. Mengingat banyaknya contoh demonstrasi sipil yang dipimpin oleh generasi baru-baru ini, peserta didik tidak perlu menunggu terjadinya reformasi dari atas ke bawah, dan para pendidik harus merespons dengan melakukan perubahan yang dimulai dari ruang kelas mereka sendiri. Sudah saatnya tujuan dan struktur sekolah diubah secara mendasar, dengan mengawali proses pelepasan pembelajaran (Laininen, 2019) yang bukan sekadar membingkai ulang atau merekonstruksi pemikiran kita saat ini, namun menjauh dari struktur mental yang ada menuju posisi yang memungkinkan fundamental cara yang berbeda secara mental dalam memandang dunia'. Alih-alih dilihat sebagai 'perangkat teknis', SDGs mungkin berkontribusi pada 'pendekatan yang hidup' dan berfungsi sebagai titik referensi umum yang diakui secara global bagi para pendidik. Seiring dengan berlanjutnya perbincangan seputar SDGs, bumi kita terus memanas dan kesenjangan semakin meningkat. Jika kita menggunakan SDGs untuk mendorong definisi pendidikan kewarganegaraan global yang bersifat pragmatis, maka pendekatan pedagogi seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan masalah akan terwujud dengan tujuan yang jelas dan mendesak.

## REFERENSI

- Aarts, H., Greijn, H., Mohamedbhai, G., & Jowi, J. O. (2020). The SDGs and African higher education. In M. Ramutsindela & D. Mickler (Eds.), *Africa and the Sustainable Development Goals* (pp. 231-242). Springer International Publishing.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological conservation*, 241, 108224.
- Auker, L. A., & Barthelmess, E. L. (2020). Teaching R in the undergraduate ecology classroom: approaches, lessons learned, and recommendations. *Ecosphere*, 11(4).
- Cannon, J. (2019). Deforestation preceded fires in 'massive' area of Amazon in 2019. Mongabay, November 14. <https://news.mongabay.com/2019/11/deforestation-preceded-fires-in-massive-area-of-amazon-in-2019/>.
- Cave, D., L. Albeck-Ripka, and I. Magra. (2020). Huge Crowds Around the Globe March in Solidarity Against Police Brutality. The New York Times, June 9. <https://www.nytimes.com/2020/06/06/world/george-floyd-global-protests.html>.
- Chankseliani, M., & McCowan, T. (2021). Higher education and the sustainable development goals. *Higher Education*, 81(1), 1-8.
- Haddad, M. (2020a). Mapping US cities where George Floyd protests have erupted. Al Jazeera, June 2. <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2020/06/mapping-cities-george-floyd-protests-erupted-200601081654119.html>.
- Haddad, M. (2020b). Mapping anti-racism solidarity protests around the world. Al Jazeera, June 7. <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2020/06/mapping-anti-racism-solidarity-protests-world-200603092149904.html>
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *The Journal of Environmental Education*, 51(4), 280-291.
- Laininen, E. (2019). Transforming our worldview towards a sustainable future. *Sustainability, human well-being, and the future of education*, 161-200.
- Leite, S. (2022). Using the SDGs for global citizenship education: Definitions, challenges, and opportunities. *Globalisation, Societies and Education*, 20(3), 401-413.
- McCowan, T. (2019). *Higher education for and beyond the sustainable development goals*. Springer Nature.
- Meighan, Paul J.. (2020). Decolonizing English: a proposal for implementing alternative ways of knowing and being in education. *Diaspora Indigenous and Minority Education*.
- Milman, O. 2019. "US to Stage Its Largest ever Climate Strike: 'Somebody Must Sound the Alarm.'" The Guardian, septiembere 20. <https://www.theguardian.com/world/2019/sep/20/climate-strikes-us-students-greta-thunberg>.
- NOAA (National Oceanic and Atmospheric Administration). 2020. 2019 Was 2nd Hottest Year on Record for Earth Say NOAA, NASA. NOAA News, January 15. <https://www.noaa.gov/news/2019-was-2nd-hottest-year-on-record-for-earth-say-noaa-nasa>.
- Pashby, K., & Sund, L. (2020). Critical Global Citizenship Education in the Era of SDG 4.7: Discussing HEADSUP with Secondary Teachers in England, Finland and Sweden. *The Bloomsbury Handbook of Global Education and Learning*, 314.
- Purmadi, R. M., Santika, D. M. J., & Wulandari, A. S. (2020). Pentingnya pendidikan konservasi untuk menjaga lingkungan hidup (studi kasus di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pusat Inovasi*

- Masyarakat (PIM), 2(4), 602-606.
- Sijabat, O. P., Gea, E. D., Simarmata, R. J., Situmorang, A. R., Naibaho, T., & Sitepu, S. (2022). Membangun Karakter Konservasi dan Nilai-nilai Matematika pada Pendidikan Matematika. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 171-182.
- Suherman, S., Giyanti, S., & Anggraeni, S. P. K. (2019). Mural di Lingkungan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Konservasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Rarasandy, L., Prasetyo, A. P. B., & Ngabekti, S. (2020). Student's Conservation Attitudes and Behavior After Conservation and Environment-Courses. *Journal of Innovative Science Education*, 9(2), 144-150.
- Riordan, R., and S. Caillier. (2019). Schools as Equitable Communities of Inquiry. In *Sustainability, Human WellBeing, and the Future of Education*, edited by J. W. Cook, 121–160. Cham: Palgrave Macmillan.
- Rosardi, R. G., Prajanti, S. D. W., Atmaja, H. T., & Juhadi, J. (2020). Nilai-Nilai Ekologi Pada Agrowisata Sebagai Wujud Pendidikan Konservasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 955-963).
- Taylor, M., J. Watts, and J. Bartlett. (2019). "Climate Crisis: 6 Million People Join Latest Wave of Global Protests." *The Guardian*, September 27. <https://www.theguardian.com/environment/2019/sep/27/climate-crisis-6-millionpeople-join-latest-wave-of-worldwide-protests>.
- TWI2050 - The World in 2050 (2020). *Innovations for Sustainability. Pathways to an efficient and post-pandemic future. Report prepared by The World in 2050 initiative*. International Institute for Applied Systems Analysis (IIASA), Laxenburg, Austria.
- UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). 2019. A Stepping Stone towards Monitoring Progress towards Measuring Progress Towards SDG 4.7. UNESCO. <https://en.unesco.org/news/stepping-stone-towards-measuring-progress-towards-sdg-47>.
- UNStats (United Nations Statistics Division). (2021). Sustainable Development Goal Indicators website. UN. <https://unstats.un.org/sdgs/>.
- WPR (World Politics Review). (2019). The Global Rise of Populism—A WPR Report. WPR. <https://www.worldpoliticsreview.com/reports/28252/the-global-rise-of-populism>.